

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu usaha masyarakat untuk memajukan peradabannya dan mengembangkan ilmu pengetahuan.. Pendidikan adalah syarat utama bagi pengembangan sumber daya manusia dalam menuju masa depan yang lebih baik. Pendidikan didalamnya mengandung: pembinaan (kepribadian), pengembangan (kemampuan atau potensi), peningkatan (pengetahuan), dan tujuan yang ditujukan pada peserta didik untuk diwujudkan di dalam kehidupan. Melalui pendidikan dapat membentuk manusia yang mampu membangun dirinya sendiri serta membentuk bangsanya, untuk itu diperlukan peningkatan mutu pendidikan.

Meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan mutu lingkungan pengajar serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Peningkatan pendidikan dapat lakukan dari *teacher centered* menjadi *student centered*, dari satu arah menjadi interaktif, dari pasif menuju aktif-menyelidiki, dari abstrak menuju ke kompleks dunia nyata, dari individu menjadi pembelajaran yang berbasis tim/kelompok. Dikatakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Guru sebagai motivator atau pembimbing dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dari semua itu komponen paling dasar dari sebuah pendidikan dimulai dari pendidikan dasar.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling penting karena dimana proses dimulainya seseorang untuk menempuh dunia pendidikan. Pengalaman belajar di sekolah dasar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa di jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang membekali atau memberikan dasar-dasar serta menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya. Terdapat 5 mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika dan PPkn.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan sekitarnya baik benda mati, makhluk hidup serta reaksi-reaksi kimia. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Menurut Abdullah (1998:18), IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dalam mata pelajaran IPA di SD/MI yang tercantum dalam Permendiknas (2006:576) salah satunya, agar peserta didik memiliki kemampuan dan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA tentunya mempelajari berbagai macam peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pelajaran IPA ini termasuk salah satu mata pelajaran yang didalamnya memberikan sebuah gagasan serta sebuah konsep-konsep dasar tentang alam sekitar. Konsep-konsep tersebut dapat diperoleh melalui serangkaian dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa memahami alam sekitar secara lebih mendalam.

Pembelajaran IPA disekolah dasar menuntut guru untuk menanamkan konsep IPA serta keterampilan proses sains, yang bertujuan agar dapat digunakan di kehidupan nyata. Ruang lingkup bahan kajian IPA di sekolah dasar meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Dalam pembelajaran IPA kedua konsep tersebut saling berhubungan. Aspek kerja ilmiah diperlukan untuk memperoleh pemahaman atau penemuan konsep IPA.

Pada kenyataan dilapangan secara umum, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada guru. Kurangnya interaksi guru dan siswa sehingga menjadikan guru sebagai titik sentral dalam pembelajaran. Kurangnya fasilitas pembelajaran IPA seperti media pembelajaran, alat peraga, dan sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Kondisi ini yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Menurut Haryono (dalam Artini, 2013:2) terdapat beberapa permasalahan yang dipaparkanya tentang pembelajaran

IPA di lapangan yaitu: (1) Pembelajaran IPA konvensional hanya menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bukan menyiapkan sumber daya manusia yang kritis, peka, kreatif dan menguasai teknologi; (2) Bahan ajar IPA yang lepas dari pokok permasalahan yang timbul di lapangan; (3) Pembelajaran IPA yang belum maksimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Sehingga pembelajaran IPA hendaknya memberikan wadah untuk siswa agar menggali berbagai macam informasi yang didapatkan guna menumbuhkan keaktifan, kreativitas sehingga mereka dapat berfikir secara kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapinya.

Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada bulan Desember 2016 dengan Ibu Ninik Yuniati sebagai guru kelas VA dan Bapak Huda sebagai guru kelas VB di SDN Made 4 Lamongan. Pembelajaran masih berpusatkan pada guru, guru cenderung menyampaikan materi dengan metode ceramah. Guru hanya transfer *knowledge* dengan sumber belajar adalah buku paket/buku teks. Pada proses pembelajaran, setelah guru menjelaskan materi dan menuliskan materi di papan tulis kemudian guru hanya memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang menyenangkan dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru kurang menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pembelajaran hanya monoton dan hanya terpaku pada penjelasan guru saja. Tidak ada kegiatan percobaan atau praktikum, guru hanya mencontohkan di depan kelas dan tidak melibatkan siswa

untuk ikut serta dalam kegiatan percobaan. Tidak ada kegiatan pembelajaran yang menggabungkan dengan alam sekitar, penemuan, atau percobaan.

Pelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kegiatan penemuan atau percobaan. Melalui kegiatan percobaan siswa diharapkan mampu lebih memahami tentang fakta dari masalah-masalah yang ada dalam materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang dapat memberikan sebuah pengalaman belajar. Disisi lain guru harus memahami berbagai jenis model, media, serta keterampilan mengorganisasikan dan merancang kegiatan pembelajaran. Sebagai motivator, guru berperan dalam membangkitkan motivasi siswa dengan mengemas pembelajaran yang menarik untuk merangsang kreativitas siswa. Piaget (dalam Sanjaya, 2010) menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” orang lain seperti guru, tetapi hasil dari “proses mengkonstruksi” yang dilakukan setiap individu. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa serta dapat merangsang kreativitas yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Semestinya pembelajaran IPA dilakukan dengan melibatkan siswanya dalam proses penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di sekitarnya, sehingga siswa mampu merasakan bagaimana memecahkan permasalahan yang dihadapinya sendiri serta mampu meningkatkan *life skill*. Dengan permasalahan tersebut model pembelajaran yang sesuai adalah dengan penemuan terbimbing (*guided discovery*).

Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*) adalah salah satu jenis model pembelajaran induktif yang berpusat pada siswa karena siswa yang bertindak aktif untuk mendapatkan pengalaman dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan. Menurut Bahrudin (2007:129) model pembelajaran *guided discovery* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruk, dimana dalam proses belajar peserta didik adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Model ini memberikan kebebasan ruang berfikir bagi anak dalam memecahkan suatu permasalahan dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari.

Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Prastiwi, Renita Putri (2014) yang berjudul “ Pengaruh Implementasi *Guided Discovery* Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V” yang menyimpulkan bahwa dengan pembelajaran *guided discovery* prestasi belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal itu dibuktikan dengan pengujian hipotesis dengan *t-test* yang menyatakan rata-rata dari kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astuti, Ainia Yuli (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar” dimana diperoleh peningkatan sebesar 81% pada aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 77%. Peningkatan aktivitas siswa ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber belajar, adanya tanya jawab, diskusi kelompok serta

mengerjakan soal secara individu. Sedangkan untuk hasil belajar diukur dengan instrumen LKS yang dilakukan pada setiap siswa dengan rata-rata kelas adalah 81. Keberhasilan model pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan proses pembelajaran IPA diantaranya siswa aktif berpikir, siswa aktif bertanya baik dalam diskusi ataupun bekerja secara kelompok, siswa mampu belajar mandiri serta meningkatkan kreativitas siswa dan keberanian menyampaikan pendapat di depan kelas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Made 4 Lamongan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan model *guided discovery* pada siswa kelas V SDN Made 4 Lamongan?
2. Bagaimana respon siswa kelas V setelah penggunaan model *guided discovery* di SDN Made 4 Lamongan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dikemukakan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan model *guided discovery* pada siswa kelas V SDN Made 4 Lamongan.
2. Untuk mengetahui respon siswa kelas V setelah penggunaan model *guided discovery* di SDN Made 4 Lamongan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan model pembelajaran *guided discovery*.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran *guided discovery*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan baru dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *guided discovery*.
  - b. Bagi Guru, memberikan alternatif dan pemikiran kreatif dalam menentukan model-model pembelajaran yang cocok digunakan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas terutama pada mata pelajaran IPA.

- c. Bagi Siswa, diharapkan mampu menambah semangat belajar, kreativitas, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran terutama untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

1.  $H_a$  : Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan model *guided discovery* pada siswa kelas V SDN Made 4 Lamongan.
2.  $H_o$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menggunakan model *guided discovery* pada siswa kelas V SDN Made 4 Lamongan.

*(halaman ini sengaja dikosongkan)*